

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasawuf dan Tarekat

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran kerohanian yang bertujuan mencari bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan oleh para ahli tentang tasawuf. Seperti yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwasannya ada lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu, *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *Sophos* (hikmat), dan *suf* (kain wol).

Kata *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah swt. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah swt, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah swt. dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *Sophos* menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.¹

Dari segi bahasa tersebut dapat dipahami bahwasannya tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk

¹ Abubakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (CV. Ramadhani, 1992), hal. 28.

kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dalam pengertian istilah, ada tiga sudut pandang yang digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai zat yang berpindah dari suatu hal keadaan kepada suatu hal keadaan yang lain, pindah dari alam kebendaan bumi kepada alam kerohanian langit. Maksudnya ialah upaya untuk mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Tujuan tasawuf itu tidak lain ialah untuk membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya.

Untuk tujuan kejelasan arti kata tasawuf atau shufi diperlukan penelusuran terhadap asal-usul penggunaan kata tersebut. Dengan penelusuran ini, diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas akan makna kata tasawuf yang sesungguhnya. Setelah itu dilihat pula beberapa definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli.² Adanya beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi tasawuf ini. Setidaknya ada tujuh macam pemikiran mengenai arti tasawuf dalam perspektif etimologik saja. Ketujuh pengertian yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

a. Tasawuf dikonotasikan dengan *Ahl al-Suffah*

Ahl al-Suffah merupakan suatu istilah untuk menyebutkan “Sekelompok orang pada masa Rasulullah saw. yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid. Mereka memiliki tendensi untuk selalu mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah swt. *Ahl al-Suffah* juga menggambarkan kesederhanaan dan ketekunan dalam ibadah.

² Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), 2008, hal 11.

Kata *ahl al-Suffah* itu sendiri sebenarnya “mewakili sebuah setting berbentuk ruangan atau kamar di samping masjid Madinah yang disediakan untuk para sahabat yang aktif dalam bidang ilmiah. Mereka sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang miskin tetapi kuat imannya. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu. Orang yang pernah tinggal disini adalah Abu Darda’, Abu Dzar, Abu Hurairah, dan sahabat yang lainnya.

Muhammad Labib memberikan penjelasan yang sedikit berbeda mengenai kata *ahl-Shuffah* yang menjadi dasar kata tasawuf ini³. Menurut beliau *ahl-Shuffah* mengandung makna “Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad saw. dari Kota Makkah ke Madinah dan karena kehilangan harta berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi Muhammad saw. dan tidur diatas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal, pelana inilah yang disebut *shuffah*.” Sungguhpun miskin *ahl-Shuffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

b. Tasawuf dikonotasikan dengan *Shafa’*

Shafa’ mengandung makna “Suci dan bersih”, yaitu “Orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama, dan selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.”⁴

c. Tasawuf dikonotasikan dengan *Shaf*

Tasawuf diindikasikan berasal dari kata *shaf*. *Shaf* mengandung makna barisan dalam shalat. “Makna shaf disini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada shaf yang paling depan.” Kaitanya dengan istilah tasawuf adalah, “Biasanya, orang-orang yang kuat dan suci batinnya memilih untuk melaksanakan ibadah shalat dalam barisan

³ Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), h 11.

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h 13.

paling depan dalam berjamaah.” Artinya disini, kata *Shaf* menggambarkan kekuatan dan kesucian batin seorang ahli sufi yang tergambar dalam perilakunya yang selalu di garda (*shaf*) terdepan dalam aktivitas ibadah dalam mencari keridhaan Allah swt.

d. Tasawuf dikonotasikan dengan *Shaufi*

Shaufi berasal dari kata Yunani. Istilah ini juga disamakan dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Jurji Zaudan menjelaskan bahwa “Para Filosof Yunani dahulu telah menjelaskan pemikiran atau kata-kata yang dituliskan dalam buku filsafat yang mengandung kebijaksanaan. Istilah sufi tidak ditemukan sebelum masa penterjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik yang mengatakan bahwa dalam penterjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab itulah terjadi proses asimilasi. Misalnya orang Arab mentranslasikan huruf *sin* “س” menjadi huruf *shad* “ص” sehingga kata tasawuf menjadi tashawuf.

e. Tasawuf dikonotasikan dengan Kata *Shaufanah*

Shaufanah merupakan istilah untuk menyebutkan “Sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesederhanaanya.”⁵

f. Tasawuf dikonotasikan dengan Kata *Shuf*

Shuf memiliki arti “kain yang dibuat dari bulu yaitu wol”, “bulu domba atau wol”. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukannya wol halus seperti sekarang ini. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutera oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai gantinya memakai wol

⁵ Barmawie Umarie, *Sistimatika Tasawuf*, (Sala: Siti Syamsiyah, 1966), h 22

kasar. Kain *shuf* ini menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

Dari berbagai teori di atas, dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah. 14 Teori yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di masjid, kain wol dan buah-buahan, merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi, ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani dan menggunakan benda-benda dunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan, untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan, kegelapan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan dan kemuliaan di hadapan Allah swt. nampaknya menitik beratkan pada aspek *batiniah*.⁶

Teori di atas merupakan asal-usul kata sufi, dan apabila diperhatikan secara seksama, nampaknya teori yang mengatakan bahwa sufi diambil dari kata *Shuf* yang berarti bulu atau wol lebih dapat diterima sebagai asal kata sufi. Pernyataan ini semakin jelas apabila dihubungkan dengan latar belakang munculnya para sufi dalam sejarah Islam, yaitu yang antara lain disebabkan oleh sikap para penguasa dan aparatnya yang tenggelam dalam hidup bermewah-mewah dan bergelimang dalam perbuatan dosa. Dalam suasana demikian, maka orang-orang zahid berusaha untuk tidak terlibat dalam kehidupan yang tidak baik itu, mereka hidup sederhana dan memakai kain wol kasar.

Pengertian *Shuf* yang berarti wol kasar atau bulu domba, memang banyak dipakai sebagai asal kata tasawuf (sufi), sebagaimana Yafi'I menceritakan bahwa *Shuf* itu adalah pakaian khusus buat orang sufi, dipakai orang sejak dari ulama-ulama Salaf untuk menghilangkan takabur dan ria, mendekatkan diri kepada kesederhanaan, tawadhu' dan

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta:RajaaGrafindo Pers, 1998), h 152.

zuhud, bahwa *Shuf* itu adalah pakaian nabi-nabi, dan pernah dipakai oleh Nabi Muhammad saw. juga dihubungkan dengan pakaian para wali dan orang-orang sholeh.

Menghubungkan sufi atau tasawuf dengan *Shuf*, nampaknya cukup beralasan, sebab keduanya ada hubungan atau korelasi, yakni antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi.⁷ Bagaimanapun sejarah perkataan *Shuf* ini, maka ia menjadi nama bagi golongan yang mementingkan kebersihan hidup bathin, baik bagi orang-orang sufi, maupun bagi nama ilmunya yang disebut tasawuf. Pakaian yang mula-mula menunjukkan kesederhanaan pemakainya, lama-lama menjadi pakaian yang diadatkan dalam kehidupan sufi, yaitu untuk mencegah ria dan menunjukkan kezuhudan pemakainya. Kain *Shuf* ini sangat digemari oleh para zahid pada waktu itu, sehingga kalau tidak ada kain *Shuf*, maka mereka menggantikannya dengan memakai pakaian lain yang bertambal.

Pada hakikatnya, selain arti secara etimologis, Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt.

Diantara definisi-definisi tasawuf yang dapat penulis paparkan. Pengertian tasawuf yang beragam nampaknya berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan, masing-masing orang yang mengalaminya mempunyai penghayatan yang berbeda dengan orang lain, sehingga pengungkapannya juga melalui cara yang berbeda pula, maka muncullah definisi tasawuf sebanyak orang yang mencoba menginformasikan pengalamannya itu.

Berdasarkan sekian banyak definisi diatas, dapat diambil suatu inti bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan bertekun diri dalam beribadah, membersihkan diri dari sifat-sifat

⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h 31.

tercela, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, tidak mementingkan urusan dunia, merasa cukup atas segala pemberian Allah swt. atas dirinya disertai tawakkal dan mahabbah kepada Allah swt.

2. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab "*thariiqatun*" jamaknya "*tharaiqun*". Secara etimologis antara lain berarti: jalan, cara (*al-kaifiyah*); Metode, sistem (*al-uslub*); Mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*). Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah swt.

Syekh Amin Al-Kurdi memberikan batasan mengenai tarekat, yaitu: "Tarekat ialah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat".⁸ Secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi para ahli, diantaranya:

- a) Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai.
- b) Harun Nasution berpendapat bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan

⁸ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, (Medan: Usu Press, 2004), h 120.

Allah swt. *Thariqah* juga mengandung arti organisasi (tarekat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan juga bentuk zikir tertentu.⁹

- c) Masignon berpendapat bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.
- d) Spencher Trimmingham berpendapat bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus-menerus pada suatu tingkat-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya.
- e) Annimarie Schimmel berpendapat bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan *syara'*, sedangkan anak jalan disebutnya dengan *thariq*.¹⁰

Syekh Amin Al-Kurdi menjelaskan bahwa tarekat itu berarti menjauhkan diri dari segala yang dilarang *syara'*, zahir maupun batin, dan mengikuti segala perintah dari Allah yang diusahakan dengan sekuat tenaga yang ada pada masing-masing kita. Dapat juga dikatakan, tarekat itu menjauhkan segala yang haram, segala yang makruh dan segala yang mubah tapi tidak berfaedah, serta menunaikan segala sunat-sunat, sesuai dengan petunjuk/perintah serta pengawasan dari seorang yang "arif (Syekh Mursyid), yang telah mencapai tingkat yang tinggi.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h 13.

¹⁰ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h 184.

Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula, sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli tasawuf yakin bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syariat dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya. Sebagai seorang yang menempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt. orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan tarekat itu sendiri merupakan pelaksanaan menjalankan syariat.

Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh seorang syekh mursyid atau Syekh. Syekh Mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya yang melakukan tarekat. Dia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari. Seseorang yang masuk tarekat ditalqinkan terlebih dahulu oleh Syekh Mursyidnya sehingga terjalin ikatan batin antara syekh mursyid dan murid, setelah murid itu ditalqinkan. Talqin dalam arti ini, Syekh Mursyid membisikkan dan mentawajuhkan zikrullah ke dalam hati sanubari murid. Bai'at dalam pelaksanaannya tidak diucapkan dalam ikrar janji, tetapi pengertian bai'at itu dengan sendirinya ada, setelah orang itu ditalqinkan sebagai murid. Bai'at berarti berjanji mematuhi syariat dan hakikat agama Islam dan patuh sebagai pengamal tarekat di bawah bimbingan Syekh Mursyidnya.

a. Sejarah Perkembangan Tarekat

Menurut Azyumardi Azra, sikap rekonsiliasi antar syariat dan tasawuf, masuknya para ulama ke dalam tarekat mengakibatkan lahirnya neo-sufisme. Ajaran-ajaran tasawuf dari para sufi akhirnya berkembang menjadi suatu ajaran tarekat yang terhimpun dalam satu bentuk organisasi. Sesudah abad ke-2 H, Tarekat Salafiyah sudah dipengaruhi oleh filsafat dan aliran kalam/pikiran manusia yang telah memasuki Negara Arab, seperti filsafat Yunani, India, dan

Tiongkok, sehingga pengalaman antara Tarekat Nabawiyah dengan Tarekat Salafiyah telah bercampur dengan filsafat.¹¹

Menurut Harun Nasution, tarekat yang pertama muncul adalah Tarekat Qadariyyah. Tarekat ini dihubungkan dengan Muhyi al-Din Abd al-Qadir Ibn Abdillah al-Jailani. Dari murid-murid tarekat ini pada akhirnya ada yang mendirikan tarekat-tarekat lain, sehingga perkembangan tarekat dengan cabang-cabangnya yang banyak. Salah satu diantaranya Tarekat Rifa'iyah di Irak yang kemudian punya pengikut di dunia Islam bagi Barat, seperti Mesir. Salah seorang muridnya di Mesir yaitu Ahmad al-Badawi (w. 1276 M), yang selanjutnya membentuk tarekat lain yang dikenal dengan Ahmadiyah atau Badawiyah.¹²

Namun tentang tarekat pertama kali terjadi perbedaan pendapat para ahli, karena perbedaan sudut pandang dan alasan mereka dalam menemukan pendapatnya. Juga disebabkan bedanya biografi daerah yang mereka hadapi. Dalam kitab al-Muridin mengatakan bahwa Tarekat al-Suhrawardi-lah yang merupakan aliran sufi universal yang tertua. Tarekat yang didirikan oleh Abu al-Najib al-Suhrawardi beserta keponakannya. Dari tarekat inilah berkembangnya tarekat dengan cabang-cabangnya yang lain.

Azyumardi Azra dalam kata pengantarnya pada buku Thariqah Alawiyah mengungkapkan bahwa munculnya tarekat Alawiyah merupakan tarekat yang punya peranan penting dalam sufisme pada abad ke-17 M yang dinisbahkan pada Imam Alawi bin Ubaidillah (w. 383 H). tarekat ini sangat signifikan karena turut menandai perkembangan baru dalam kehidupan sosial keagamaan (tasawuf). Tarekat ini berkembang di Hadramaut yang biasa disebut dengan Tarekat Arab. Merupakan tarekat yang tidak berbunga-bunga yang

¹¹ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h 26.

¹² Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), h 12.

lebih menekankan pada aspek akhlak atau amali dalam kesufian. Bisa juga dikatakan bahwa tarekat ini dikategorikan pada tarekat neo-Sufisme.

Ditinjau dari kedudukan Tarekat Alawiyah ini berada antara Tarekat Ghazaliyah dan Tarekat Syaziliyah, karena kedua tarekat ini ada pada Tarekat Alawiyah. Tarekat Ghazaliyah menekankan pada pentingnya amal yang zahir, sedangkan Tarekat Syaziliyah tidak menekankan pada sikap ketergantungan amal. Perkembangan tarekat ini sangat pesat dengan cabang-cabangnya yang menyebar di seluruh wilayah Islam. Dengan banyaknya tarekat yang muncul tersebut, Syekh Jalaludin yang dikutip Aceh, menjelaskan tarekat secara garis besar, yaitu: Pertama, tarekat yang sudah diakui yang sebenarnya dan dikenal dengan Tarekat Mu^htabarah.

Kedua, tarekat yang ajarannya sudah menyimpang dari syariat Islam, yang dikenal dengan Tarekat Ghairu Mu^htabarah. Dalam Eksiklopedi Islam tertulis bahwa tarekat Mu^htabarah terbagi atas 44 macam dan Syekh Jalaludin membagikannya dalam 41 macam. Sedangkan tarekat Ghairu Mu^htabarah belum ditemukan jumlahnya dalam literatur. Namun demikian, tarekat ini dapat diperhatikan dari ajaran yang mereka praktekkan, yaitu sejumlah ibadah yang mereka lakukan telah keluar dari syariat Islam. Dan tarekat Mu^htabarah ini yang berkembang dan lebih berperan di dunia Islam.

Muthahhari dan Thabathaba^hi dalam buku "Menapak Jalan Sufi" mengungkapkan Tarekat Qodariyyah muncul pada abad ke-6 H yang dinisbahkan kepada Abdul Qodir Jailani. Sedangkan Syekh Najmudin al-Kubra muncul pada abad ke-7 H merupakan sufi yang terkenal telah melahirkan beberapa cabang tarekat. Begitulah tarekat mengalami perkembangan abad demi abad yang sejak abad ke-7 H yang memberikan kontribusi terbesar adalah Muhyiddin Ibn Arabi di saat tasawuf mencapai puncak kejayaannya. Filsafat Muslim Mulia Shadra memandang bahwa Arabi, dari sisi kedudukan, lebih tinggi dari Ibn Sina al-

Farabi. Tapi melihat kepada sosok dan kepribadiannya yang luar biasa, menyebabkan timbulnya pandangan yang bertentangan. Karena sebagian ada yang memandangnya sebagai orang yang sangat berarti dalam perkembangan tasawuf, dan sebagian ada yang memandang sebagai seorang pembunuh agama.¹³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis juga mengungkapkan pandangan Annimarie Schimmel bahwa tarekat yang pertama kali adalah tarekat yang didirikan oleh Abdul Qadir Abu Najb al-Suhrawardi (w. 1168 M), yang terkenal dalam tarekat Suhrawardi. Kemudian lahir tarekat Qadariyyah yang berawal dari seorang Khatib Hambali di Baghdad yang menarik pengikut dalam jumlah yang sangat besar melalui khutbah dan wejangan-wejangannya. Namun khutbah yang disampaikan itu sedikit mengandung mistik. Peristiwa ini bersamaan dengan didirikannya tarekat Suhrawardi.

b. Unsur-Unsur Tarekat

Pembentukan tarekat terjadi karena adanya sufi besar yang dikunjungi oleh para murid yang menetap di kediaman sang mursyid, dan bergabung dalam persaudaraan yang guyub, dengan terlebih dahulu menjalani proses *bai'at /iniasi* untuk menerima barakah dan keterangan tentang asal-usul keabsahan ajarannya. Baru kemudian menerima ajaran-ajaran yang secara khusus disebut wirid. Dari sini dapat disimpulkan bahwa elemen ajaran (rukun) tarekat itu antara lain:

¹³ Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, (Yogyakarta: Layar Creative Mediatama, 2015), h 5.

1) Wali Mursyid

Istilah Wali Mursyid diambil dari AlQuran Surat Al Kahfi ayat 17. Kedudukan guru (Syekh, Mursyid) dalam suatu tarekat menempati posisi penting dan menentukan. Seorang Mursyid bukan hanya pemimpin atau pembimbing dan membina kehidupan murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam dosa besar seperti berbuat dosa besar atau kecil tetapi juga memimpin dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Syura.¹⁴

Syariah diperuntukkan bagi seluruh umat, agar mereka mengikuti hukum Tuhan sebagaimana diturunkan melalui wahyu. Sedangkan tarekat (*thariqah*) diperuntukkan hanya bagi mereka yang mencari Tuhan dan ingin kembali ke sumber wahyu. Dalam ajaran tarekat untuk menempuh jalan tarekat diperlukan persyaratan lebih dari sekedar pengetahuan mengenai rukun, syarat pembatal (*nawaqidi*) dan hikmah-hikmah yang diperlukan untuk mengikuti suatu hukum (*Syara''*). Sudah menjadi prinsip secara universal bahwa tidak ada jalan keruhanian yang asli (*orisinil*) yang mungkin tanpa mursyid. Dalam hal ini tak terkecuali tarekat, tak satu pun aliran tarekat yang berdiri tanpa panduan mursyid.

Dalam kehidupan keberagaman seorang murid, seorang mursyid di samping pemimpin lahir yang mengawasi murid-muridnya agar tidak menyimpang dari batas-batas *syara'* juga merupakan pemimpin batin yang menjadi perantara dalam ibadat antara murid dan Tuhan. Syekh Mursyid dalam melaksanakan tugasnya mempunyai predikat sesuai dengan tingkat dari bentuk pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya. Predikat itu dapat saja berkumpul dalam diri satu orang atau ada pada beberapa orang. Predikat itu antara lain:

¹⁴ Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*, (Tasik Malaya: Mawahib, 2019), h 33.

- a) Syekh Al-Iradah, yaitu tingkat tertinggi dalam tingkat iradahnya (berkehendaknya) telah bercampur dan bergabung dengan hukum Tuhan, sehingga dari Syekh itu atau atas pengaruhnya orang yang meminta petunjuk, menyerahkan jiwa dan raganya secara total.
- b) Syekh Al-Iqtida, yaitu guru yang tindak tanduknya sebaiknya ditiru oleh murid, demikian pula perkataan dan perbuatannya seyogyanya diikuti.
- c) Syekh At-Tabarruk, ialah guru yang atas campur tangan, dan sifat kebapaknya, maka orang yang meminta petunjuknya akan beruntung, lantaran bergantung kepadanya. Dalam hubungan ini orang itu akan menjadi khadamnya (pembantunya) yang setia, serta rela menerima berbagai perintahnya yang berkaitan dengan tugas-tugas keduniaan.
- d) Syekh At-Talqin, adalah guru keruhanian yang membantu setiap individu anggota tarekat dengan berbagai do'a atau wirid yang selalu harus diulang-ulang.
- e) Syekh At-Tarbiyah, adalah guru yang melaksanakan urusan-urusan para pemula dalam suatu lembaga tarekat. Tempat tinggal Syekh biasanya disebut Zawiyah, dan di tempat itu dia dibantu oleh para khadam dalam menjalankan tugasnya.

Seorang Mursyid di samping pemimpin lahir yang mengawali murid-muridnya agar tidak menyimpang dari batas-batas syara" juga merupakan pimpinan batin yang menjadi perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Ada beberapa kriteria khusus bagi seorang yang dianggap dapat memberikan bimbingan untuk menjadi seorang Mursyid dalam menambah Nur (cahaya) Rabbul Jalil. Antara lain:

- a) Seorang yang saleh

Seorang Syekh atau pembimbing batin dan makrifat bukan hanya ahli dalam berbagai ilmu seperti ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf dan cabang-cabang ilmu lainnya. Tapi, ia juga ahli dalam mengamalkan ilmunya. Dari semua ilmu yang ia pelajari, ia bukan ahli dalam berteori atau persoalan atau memecahkan berbagai macam problema sosial dan perkembangan hukum, tetapi ia seorang yang saleh dan tekun dalam mengamalkan apa-apa yang benar dalam pandangan Allah swt. dan Rasul-Nya.

b) Seorang yang bukan ahli bid'ah

Seorang Mursyid bukanlah seorang yang fanatic dalam mengikuti pendapat, prinsip atau ide-ide orang lain tanpa mengikuti secara pasti dan ilmiah dan hakiki dari sumbernya. Atau bukan pula seorang yang suka mengada-ada perkara-perkara yang baru, di mana nabi-nabi dan rasul-rasul tidak melakukannya. Jadi seorang yang dapat dianggap, sebagai seorang pemimpin, pembimbing atau guru spiritual adalah seorang yang berilmu tinggi. Otak dan qalbunya berlian dan bertanggung jawab pada tugas-tugasnya.

c) Seorang yang ahli zuhud da wara'

Zuhud adalah tidak cinta terhadap dunia, artinya seorang Islam boleh-boleh saja memiliki harta kekayaan yang cukup namun tidak boleh mencintai harta secara berlebihan. Sehingga lupa ibadah kepada Allah swt, lupa kewajiban membayar zakat membantu fakir miskin dan sebagainya. Harta yang dimiliki tetap untuk beribadah bukan untuk tujuan bersenang-senang, berfoya-foya dan hidup bermewah-mewah. Seorang Mursyid yang ideal dan yang dapat diharapkan memberikan bimbingan dalam memahami dan mengenal Allah swt. haruslah seorang yang ahli zuhud, tidak mencintai dunia dan tidak tergila-gila kepadanya, ia pun seorang ahli wara", yaitu ahli dalam menjaga diri dan perkara-perkara yang haram, syubhat bahkan yang halal sekalipun tidak rakus dan tamak.

d) Seorang yang ahli penyakit batin dan cara penyembuhannya

Seorang Mursyid atau pembimbing batin harus ahli dalam urusan batiniyah seperti penyakit batin serta ahli cara mengobatinya. Biasanya seorang yang menuntut pendidikan ketuhanan dan batin, kebanyakan atau paling tidak pasti ada yang keadaan hatinya sakit seperti telah bersarang virus kemunafikan, dengki, dendam ataupun telah memakan makanan atau minuman segala apa yang dilarang Allah swt

e) Seorang ahli kasyaf

Seorang Mursyid adalah ahli kasyaf. Ia ahli terhadap masalah terbukanya hijab (tirai), sehingga ia paham terhadap rahasia-rahasia Allah swt, dengan kasyaf seorang Mursyid dapat mengetahui sudah sejauh mana jalan ruh para muridnya, dan sifat-sifat batiniahnya. Kasyaf adalah alat ketuhanan yang lain, akal pikiran serta keinderaan lahiriah yang lainnya. Perbedaannya, akal pikiran untuk memikirkan, merenungkan menganalisa, segala apa yang diciptakan Allah swt tentang rahasianya. Sedangkan kasyaf berfungsi merasakan, menyaksikan, serta meneliti ruh-ruh atau hakekat apa yang telah diciptakan Allah swt di muka bumi dari di langit atau di alam lahir dan alam batin atau dalam jasad dan alam ruhani.

f) Seorang yang berakhlak mulia

Keteladanan seorang guru, khususnya Mursyid sangatlah penting dan menunjang kemantapan seorang yang menuntut ilmu Allah swt. Kemampuan dalam menyampaikan materi, kesabaran dalam membimbing riyadhah, rapi dan bersih dalam berpakaian. Kesemuanya itu memberikan keseragaman semangat para muridnya dalam memperhatikan dan menyimak apa yang diajarkan. Seorang Mursyid (Syekh, Pir) haruslah merupakan seorang yang memiliki sifat irsyad. Wali adalah orang yang tekun beribadah kepada Allah swt. dan terus menerus mematuhi tanpa diselingi maksiat. Tak semua wali atau sufi memiliki otoritas mendidik. Hal ini barang kali boleh diqiyaskan antara seorang Nabi dan Rasul saw. Jadi seorang Mursyid mestilah seorang pendidik, yang mewakili peran kerasulan,

sementara seorang wali belum tentu Guru Mursyid. Adapun kedudukan dan fungsi seorang syekh adalah sebagai berikut:

- a) Seorang syekh merupakan syarat yang tidak boleh tiada (*quandition sine quonon*) bagi murid tarekat. Menurut ah-Ghazali, siapa yang tidak mempunyai seorang Syekh sebagai penuntun jalannya maka setan akan menjadi syekhnya.
- b) Seorang Syekh merupakan jalan pintas dalam mencapai tujuan. Syekh mempersingkat jalan bagi murid-muridnya untuk menguasai ilmu dan penyempurnaan jiwa.
- c) Seorang Syekh menyelamatkan murid-murid dari kesalahpahaman, yang timbul dari kecenderungan pribadi mereka dalam menapaki pendakian ruhani.
- d) Seorang Syekh, melalui majelisnya memberikan keteladanan moral dan spiritual serta merambatkan ilmunya ke dalam hati. Bagi murid yang mengikuti majelis taklim, halaqah-halaqah zikir atau paguyuban syekh tentu akan menghasilkan banyak kemaslahatan, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi.
- e) Dengan mengikuti pendidikan dari ahlinya tentu murid akan menemukan metode yang mudah untuk menguasai ilmu sesuai dengan potensi dan kecenderungan-kecenderungan pribadi.¹⁵

Sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yang besar, seorang mursyid dituntut untuk memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a) Selain menguasai ilmu-ilmu lahir (fiqih, kalam, Hadis dan seterusnya) dan ilmu batin (tasawuf) juga harus menunjukkan kesalahan pribadinya. Seorang syekh mestilah seorang yang “ahli amal”.
- b) Memiliki kaitan yang jelas dan lazim dengan mata rantai talqin zikir dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dan tarekat itu (musalsal).

¹⁵ Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*, (Tasik Malaya: Mawahib, 2019), h 33.

- c) Telah mengalami dan melaksanakan perjalanan ruhani dari awal sampai akhir, kemudian kembali lagi dari awal agar bisa berfungsi sebagaimana pemandu jalan bagi muridnya.
- d) Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi yang berbeda-beda dari para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan.
- e) Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap pedalaman ruhani berikut tingkat-tingkatannya (maqamat) dan keadaan-keadaannya (ahwal). Kemudian mampu menjalankan setiap murid di atas jalan-jalan itu sesuai dengan potensi, bakat dan kesungguhan masing-masing dan mampu memelihara kebutuhan-kebutuhan istirahat mereka.
- f) Pandai menyimpan rahasia para murid yang berkenaan dengan urusan duniawi maupun pengalaman-pengalaman spiritual yang ditemuinya selama menjalankan pendidikan.
- g) Mengetahui *muru'ah*, harkat dan martabatnya di hadapan orang lain, tidak bersenda gurau atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menimbulkan kesan negatif.
- h) Mengetahui dengan baik sifat-sifat hati, penyakit-penyakit serta cara penyembuhannya.
- i) Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas dan santun terhadap sesama muslim, terutama murid-muridnya.

2). Murid

Setiap muslim yang berniat merasakan pengalaman keberagaman, ingin memiliki kesadaran ketuhanan atau ingin beribadah dengan ihsan hendaklah ia mencari Guru/Syekh Mursyid. Akan tetapi sebelum memutuskan untuk *berbai'at* kepada seorang mursyid ia terlebih dahulu memiliki ilmu yang meyakinkannya atau “ilmu yaqin” bahwa syekh kepada

siapa ia hendak berkhidmat adalah benar-benar seorang mursyid yang mampu membimbingnya mencapai tujuan.

Apabila seseorang telah menjadi murid, berlakulah baginya ketentuan-ketentuan (adab), baik hubungannya dengan guru muridnya, maupun adab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya serta adab terhadap sesama ikhwan dan orang lainnya. Bentuk perincian adab tersebut pada kenyataannya tidaklah seluruhnya berlaku sama bagi semuanya, tergantung potensi, tahapan-tahapan (moral/akhlak, mistis dan metafisis), keadaan (ahwal dan tingkatan-tingkatan/*maqamat*) masing-masing murid. Bagi guru mursyid setiap murid memiliki metode atau thariqahnya masing-masing. Sesungguhnya jalan menuju Tuhan itu tak terhingga jumlahnya dan bersifat personal (individuality). Setiap orang harus mencari jalan yang sesuai dengan bakat dan potensi kejiwaannya. Jalan yang ditempuh seorang belum tentu sesuai dan berhasil jika diturut oleh orang lain. Karena itu hendaklah ia mencari pemandu yang benar-benar telah berpengalaman dalam menempuh jalan tersebut.

Pada kesempatan ini dikutipkan ketentuan-ketentuan dasar dan umum bagi murid terhadap guru mursyidnya, yaitu:

- a) Setelah resmi diterima menjadi murid, menyerahkan sir (rahasia diri) nya kepada mursyid secara total tanpa syarat apapun. Terhadap mursyid, ia mesti berlaku laksana mayit di tangan pemandunya agar sang mursyid dapat membuat kelahiran ruhani kembali dalam tingkatan yang lebih sempurna dan langgeng. Simbolisasi menjadi laksana mayit berarti tidak memiliki keinginan-keinginan sendiri yang bersumber dari dalam dirinya atau inisiatif-inisiatif, serta tidak memiliki bagian sedikitpun tentang dirinya dari pengetahuan yang mengantarkannya kepada Tuhan (*man, arafa nafsah fa-qad, arafa rabbah*).
- b) Tidak boleh berguru kepada Syekh lain dan tidak meninggalkannya sebelum mata hatinya terbuka. Murid harus mengabdikan kepada mursyid sebagaimana para sahabat

mengabdikan kepada Rasul. Murid yang mendapat pengalaman keruhanian, baik berupa mimpi, bisikan hati, atau kejadian-kejadian ghaib, mesti menceritakan kepada syekh dan jangan menafsirkannya sendiri, apalagi menceritakannya kepada orang lain.

- c) Hendaknya murid senantiasa mengingat syekh, terutama hendak melaksanakan amalan (*wirid dan dan zikir*) yang telah diijazahkan (*berwasilah*).
- d) Murid hendaknya selalu berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada Syekh, termasuk mursyid menampakkan hal-hal yang tak sesuai dengan pemikiran murid.
- e) Tidak boleh memberikan apalagi menjual hadiah dan mursyid kepada orang lain.

Menurut Syekh Muhammad Fathurahman, penekanan adab murid terhadap Mursyid adalah paling penting dibanding adab murid terhadap dirinya sendiri. Alasannya, penyimpangan adab murid kepada Mursyid lebih berbahaya daripada adab murid terhadap dirinya. Kesalahan adab kepada mursyid awal kehancuran adab lainnya. Sebab Mursyid merupakan sumber curahan bimbingan adab seorang murid. Di antara hal yang paling membahayakan seorang murid adalah menginginkan karamah, mukasyafah atau anugerah nurani dalam menjalankan suluk. Bukanlah mukasyafah itu jelek, tetapi dorongan yang mengiringi cita-cita tersebut yang mencelakakan si murid.

Mukasyafah adalah wilayah mawahib (pemberian Allah), sedangkan keinginan si murid diliputi hawa nafsu. *Mukasyafah, khawariq lil'adat (karamah)* itu anugerah, bukan dicita-citakan (datang dari hawa nafsu). Dan yang lebih ingin menjadi seorang mursyid. Biasanya, murid yang telah teracuni „hasrat“ ini memiliki perilaku „catut mahabbah“ dan terjebak godaan iblis yang sangat halus sekali.

Dan di antara adab penting seorang murid terhadap Mursyidnya adalah berkeyakinan bahwa Mursyidnya memiliki tingkat atau derajat ruhani yang paling tinggi di duni sehingga murid tidak memiliki keraguan atau bimbang dalam berguru. Ia pun menjadi fokus dalam menerima bimbingan, tidak tengok kanan-kiri. Jika ia masih menengok yang lain berarti

keyakinannya belum bulat. Masing-masing tarekat pun akan memiliki pandangan yang demikian. Sama halnya dengan sebuah lembaga pendidikan yang mengharuskan seorang siswa fokus dengan lembaga yang dijalaninya. Adapun masalah penilaian/kedudukan sebenarnya adalah urusan Allah swt. Tugas seorang murid adalah memelihara/menjalankan adab atau etikanya kepada Mursyidnya dengan penuh keyakinan. urusan Allah swt. Tugas seorang murid adalah memelihara/ menjalankan adab atau etikanya kepada Mursyidnya dengan penuh keyakinan.

B. Suluk Dalam Tarekat

1. Pengertian Suluk

Suluk berarti menempuh jalan menuju kepada Tuhan Allah swt. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Suluk juga disebut ikhtikaf. Seseorang yang melaksanakan suluk dinamakan salik. Orang suluk berikhtikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. atau Salafus Shaleh. Masa suluk itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan suluk wajib dibawah pimpinan seorang yang telah makrifat, dalam hal ini adalah Syekh Mursyid.

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal *salaka yas luku* yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Suluk didalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekati diri kepada Allah Swt atau cara memperoleh *ma'rifat*. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu *ihwal* (keadaan mental) atau maqam tertentu.

Pengertian suluk adalah ikhtiar menempuh jalan menuju kepada Allah swt, semata-mata untuk mencari keridlaan-Nya. Hakikat suluk adalah usaha, ikhtiar dengan sungguh-

sungguh untuk membersihkan diri rohani maupun jasmani, dengan bertobat dan mengosongkan diri pribadi dari sifat-sifat buruk (maksiat lahir maupun batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, taat lahir maupun batin. Setiap orang yang suluk meyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah Swt, sehingga dia menjadi taqarrub, dekat diri kepada-Nya. ¹⁶Syek Amin Al Kurdi mengatakan tidak mungkin seseorang itu sampai pada makrifatullah dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat musyahadah kepada yang mahub, yang dicintai yaitu Allah swt. kecuali dengan jalan suluk atau berkhawat. Dengan cara inilah seseorang suluk menghambakan dirinya kepada Allah swt. semata-mata, bisa sampai kepada yang dimaksud.

2. Substansi Suluk

Bersuluk bukan berarti hanya mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu beragama dalam ketiga aspeknya yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (tauhid – fiqh – tasawuf) sekaligus, sebagai satu kesatuan diin Al-Islam yang tidak terpisahkan. Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa bersuluk adalah ber-*thariqah* meskipun tidak selalu demikian. Adapun yang dapat dilakukan ialah setiap saat berusaha untuk menjaga dan menghadapkan qalb nya kepada Allah swt. tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syari'at Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah saw.

Amalannya adalah ibadah wajib dan sunnah sebaik-baiknya, dalam konteks sebaik-baiknya secara lahiriah maupun secara batiniah. Selain itu ada pula amalan-amalan sunnah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang *salik* untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan qalbnya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah swt.

¹⁶ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Pelajar), 2002, h 12-13.

3. Bentuk- Bentuk Suluk

Bersuluk adalah melakukan berbagai perilaku yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. seperti berikut ini:

a. Uzhlah

Dalam istilah tasawuf uzlah berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari masyarakat, terutama yang di dalamnya terdapat banyak terjadi maksiat dan kejahatan, karena (masyarakat yang demikian) dianggap dapat mengganggu dzikir kepada Allah swt. bahkan lebih dari itu dapat menyeret pada kejahatan dan kehancuran pribadi¹⁷. Imam al-Gazali menegaskan bahwa uzlah adalah jalan memusatkan diri untuk beribadah, bertafakur, dan menjalankan hati dengan bermunajat kepada Allah swt. sekaligus untuk menghindarkan diri dari pergaulan dengan makhluk. Kecuali itu untuk menggunakan waktu dengan menyingkapkan segala rahasiaciptaan Tuhan baik dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, alam langit dan bumi serta alam malakut yang tidak terjangkau oleh panca indra. Hal demikian tidak akan tercapai tanpa mengasingkan diri atau uzlah dari kesibukan dan pergaulan sehari-hari dengan orang lain¹⁸.

b. Khalawat

Dalam Ensiklopedi Islam, khalwat berarti menyendiri pada satu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak, selama beberapa waktu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibrahim Baisyuni mengatakan bahwa khalawat merupakan salah satu bentuk riyadhah yang paling efektif dan dicintai oleh para shufi, karena dengan khalwat akan dapat memfokuskan arah jiwa shufi dan ia akan menjadi cermat serta menyiapkan diri untuk memperoleh kesucian dan pencerahan jiwa.

¹⁷ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992) , h 972.

¹⁸ Masharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP Books, 2007) , h 178.

Khalwat sifatnya adalah untuk menyembunyikan amal, karena dengan menyembunyikan amal bisa terhindar dari sifat takabur dan riya. Para shufi lebih mengutamakan kerahasiaan amal daripada amalnya diketahui oleh banyak orang. Karena khalwat dimaksudkan untuk belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu ingat kepada Allah swt. Jadi khalwat adalah salah satu cara bagaimana salik bisa lebih dekat dengan Khaliqnya melalui penyendirian. Hati yang berkhalwat bisa saja dalam keadaan bersama masyarakat karena khalwat bisa secara batin yaitu keadaan hati yang selalu menyendiri dari pengaruh duniawi dan disibukkan bersama Ilahi.

4. Persiapan Suluk

Seseorang yang akan melaksanakan suluk, harus siap fisik dan mental. Secara fisik orang yang akan suluk harus menyelesaikan dahulu segala sesuatu urusan duniawiyahnya, misalnya membayar utang-utangnya kalau dia berhutang, menyerahkan kegiatan usahanya kepada orang lain, minta maaf kepada orang tua, sanak famili dan handai taulan, sebab orang yang suluk itu bertekad seolah-olah dia menuju kepada sakaratul maut (ingat kepada mati). Jadi kalau ingat kepada mati, dia harus melupakan dan menyelesaikan segala urusan dunianya terlebih dahulu. Kalau seorang anak minta izin kepada orang tuanya, bila istri minta izin kepada suaminya.

Secara mental seseorang yang akan suluk, harus terlebih dahulu tobat dari segala dosa lahir dan dosa batin, serta mengakui bahwa mempunyai banyak dosa. Karena itu dia harus berniat dengan Ikhlas untuk melaksanakan suluk semata-mata karena Allah swt., semata-mata mentaati perintah Allah swt. dan Rasul-Nya serta mengikuti petunjuk-petunjuk Syekh-syekh Mursyidnya. Sebelum pelaksanaan suluk, seseorang itu harus mandi taubat dengan yang bersih dengan niat bahwa dia mandi taubat dari dosa lahir maupun batin karena Allah swt. Setelah mandi taubat barulah dia melaksanakan beberapa shalat sunat, yaitu shalat sunat

wudlu 2 rakaat, shalat sunat taubat 2 rakaat, dan shalat hajat untuk melaksanakan suluk 2 rakaat.

Setelah itu dia berniat suluk menempuh jalan menuju kepada Allah swt. dengan melaksanakan akmalush shalihah, amal-amal ibadat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para ahli silsilah Tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Mustafa Zahri setelah itu dia berdo'a dengan do'a sebagai berikut : "Ya Tuhan, jadikanlah hatiku berjalan kepada-Mu, sehingga aku memperoleh keridlaan-Mu yang aku cari". Selanjutnya berdoa: "Ya Tuhan, hilangkanlah hijab dalam hatiku dan bukakanlah hijab yang menutupi aku untuk menemukan Engkau". Selanjutnya berdoa: "Ya Tuhan, limpahkan kepadaku nur makrifat-Mu dalam hatiku, supaya aku melihat wajah-Mu". Selanjutnya berdoa: "Ya Tuhan, kembalikanlah aku kepada kudrat-Mu dan iradat-Mu". Selanjutnya berdoa: "Ya Tuhan, berikanlah aku keridlaan-Mu dan janganlah aku disiksa di hari kemudian".¹⁹

5. Adab Melaksanakan Khalawat dan Suluk

Ada 7 adab sebelum khalawat dan suluk :

- 1) Hendaklah cari guru mursyid, artinya Guru yang telah terkenal kemana-mana, yaitu guru telah masyur ilmunya dan tidak dicela orang yang pengajarannya dan guru itu mendapat ilmu dari guru tertentu hingga silsilahnya sampai kepada Rasulullah. Guru tersebut tidak pernah durhaka kepada gurunya, dan sangat tertib adabnya serta luas paham ilmunya.
- 2) Guru tersebut tidak sangat kasih dunia dan pekerjaan yang harus pada syara.'
- 3) Hendaklah di selesaikan urusan pekerjaannya, sama ada pekerjaan dunia maupun akhirat.
- 4) Hendaklah bekal khalawat dan suluk itu yang halal lagi suci.

¹⁹ Aulia Satriani, *"Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan"* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018) , h 43

- 5) Hendaklah di-I'tikaqadkan suluk tersebut seolah pergi mati dan dilakukan seperti orang yang hampir mati, yaitu meminta izin kepada ibu, bapak, dan sanak keluarga.
- 6) Kita menyadari bahwa pergi suluk itu dengan membawa dosa yang tiada terhingga banyaknya, serta taksir yang tiada terhingga, sembari ,mengharapkan rahmat dan maghfiroh Allah swt yang maha pengampun lagi maha penyayang bagi hambanya yang bertaubat.
- 7) Apabila bertemu dengan gurunya, hendaklah menyerahkan dirinya kepada tuan guru serta berkata: “ Minta izin tuan, hamba datang dari alam jahil lautan dosa, datang menyerahkan diri kepada tuan, hajat hati hendak suluk”.

6. Adab 21 di Dalam Suluk

- 1) Hendaklah mensucikan niat dari pada segala karena dan kehendak, walau hendak menjadi khalifah sekalipun, karena sesuatu ini di pandang dari niatnya juga, jika baik niatnya, maka akan baik juga hasilnya. Tetapi hendaknyalah niat suluk itu semata mata beramal ibadah kepada Allah swt. mutlak berhampir kepada Allah Swt guna mendapat ridho Allah swt.
- 2) Hendaklah bertaubat dari maksiat dosa zahir batin dengan cara mandi taubat.
- 3) Hendaklah berniat masuk suluk 10 atau 20 hari dan selanjutnya.
- 4) Hendaklah mengurangi makanan dan minuman serta membual seperti: Dilarang memakan daging atau ikan serta semua yang berbangsa bernyawa, dan dilarang berkata kata hanya bagi sesama orang yang bersuluk selama 14 kata dan kepada yang tidak suluk 7 kata.
- 5) Hendaklah tidur melentur seperti keadaan di dalam perut ibu dan sesungguhnya orang yang suluk itu di dalam perut gurunya.
- 6) Hendaklah wudhu berkekalan dan berkekalan shalat jama'ah serta berkekalan menunggu waktu.

- 7) Hendaklah kita yang terdahulu duduk di tempat khatam tawajjuh dan terlebih baiknya kita pula yang kemudian bangkit dari pada sekalian jama'ah.
- 8) jangan bersandar pada sesuatu sewaktu berdzikir, baik pada saat sendiri maupun jama'ah.
- 9) Hendaklah istiqomah duduk pada tempatnya.
- 10) jika berhajat keluar dari tempat duduk hendaklah tubuh diselubungi dengan kain supaya tidak terkena panas matahari dan tiupan angin, agar tidak mudah sakit.
- 11) Hendaklah menghentikan amalan-amalan sunatnya dan memperbanyak dzikir.
- 12) Hendaklah banyak menuntut kepada rahmat Allah ta'ala pada tiap-tiap kelakuan
- 13) Perbuatlah segala kebajikan terutama kepada sesama ikhwan yang suluk supaya mendapatkan do'a dari mereka.
- 14) Dikuati membawa adan kepada khalifah yang dibawah gurunya seperti gurunya juga.
- 15) Hendaklah banyak memberikan shodaqoh sewaktu kita bersuluk supaya terbuka hijab kepada Allah swt.
- 16) Apabila terjadi atas diri kita sesuatu didalam berdzikir, jangan di kabarkan kepada orang lain walaupun kepada sesama yang bersuluk, tapi hendaklah di kabarkan kepada siapa khalifah yang di bawah gurunya dan jangan di tanya apa-apa artinya.
- 17) Apabila berubah perasaan ketika berdzikir, hendaklah dinafikan dengan segera, jangan di putuskan dzikirnya dan di kuati wukuf qolbi serta hadirkan rhabitnya.
- 18) Hendaklah mengekalkan akan ingat kepada gurunya dan tiada bercerai selamanya
- 19) Senantiasa ber-dzikir pada dzikir yang di ajarkan guru.
- 20) Hendaklah berkekalan wukuf qolbi, walau ke jamban sekalipun
- 21) Hendaklah mensucikan hati dari pada maksud dan tujuan suluk, seperti hendak melihat syurga maupun neraka atau hendak melihat arwah ibu atau ayahnya di dalam

kubur dan lain sebagainya, tetapi hendaklah semata-mata hanya menuju Allah dan sampai bertemu dengan Allah swt. serta mendapatkan keridhoan Allah swt. Ingat akan tujuan dari doa munajat.

7. Adab Kemudian Dari pada Suluk 9 Adab:

- 1) Dikuati dzikirullah pada waktu lapang, seperti selesai shalat maghrib hingga waktu shalat isya' atau pada waktu sahur, dan apabila tidak dikuati dzikir pada waktu tersebut mudah gelap mata hati kita, maka akan dustalah kasyafnya, akhirnya akan sulit menjaga jama'ah dan lainnya.
- 2) Hendaklah melazimkan berkhatam dan tawajuh pada hari senin malam selasa dan hari kamis malam juma'at dimana ada majelis dzikir yang terdekat.
- 3) Hendaklah kasih sayang akan apa yang didapaknya di dalam suluk itu lebih dari pada mengasihi yang lainnya, sebab semua harta itu akan di tinggalkan jika mati tetapi hasil yang di dapat dalam suluk akan di bawa mati tapi hasil yang di dapat dalam suluk akan di bawa mati.
- 4) Hendklah di perbanyak amal ibadahnya di luar suluk dan jangan kembali kepada perbuatan yang terdahulu, sebab jia kembali kepada perbuatnya yang terdahulu alamat suluknya tidak makbul.
- 5) Jangan bershabat dengan orang yang mencela-cela suluk, sebab siapa yang mencela pekerjaan suluk, alamat tinggal imanya sewaktu mati, sebab suluk adalah pekerjaan nabi-nabi dan ulama yang shaleh.